PESAN YANG TAK TERSAMPAIKAN

HANYA DARUL ILMI YANG PUNYA





معهد دار العلم الحديث إندونيسيا

PESANTREN MODERN
DARUL ILMI INDONESIA

Sekapur Sirih

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Panggung Khutbatul Arsy Pesantren Modern Darul Ilmi Indonesia kembali digelar bukan sekadar sebagai agenda tahunan atau pentas seni biasa, melainkan sebagai media pengenalan pondok, penanaman nilai, serta wahana orientasi kelembagaan. Melalui untaian nada, gerak, dan tutur kata, kami membuka pintu gerbang pondok untuk memperlihatkan gambaran utuh tentang ruh perjuangan, tradisi keilmuan, serta arah pendidikan para santri dalam meniti jalan ilmu demi kejayaan agama dan bangsa.

Rangkaian acara ini diawali dengan khidmatnya Upacara Pengibaran Bendera Merah Putih menegaskan tekad kami bahwa kecintaan pada Tanah Air adalah bagian tak terpisahkan dari keimanan. Keberagaman Nusantara dan peradaban dunia terajut indah dalam harmoni pentas seni, mulai dari Tari Nusantara hingga mancanegara. Kebhinekaan ini mengajarkan kepada para santri bahwa kemajemukan adalah rahmat yang harus dirawat dengan toleransi, persaudaraan, dan semangat persatuan Indonesia.

Pesantren Modern Darul Ilmi Indonesia berkomitmen melahirkan generasi berwawasan global yang tetap berakar teguh pada nilai-nilai keislaman. Integrasi antara kemahiran berbahasa Arab dan Inggris dengan wawasan sains serta karya kreatif menjadi bukti nyata kurikulum unggulan kami yang terus mendorong santri untuk berpikir kritis, responsif, dan siap menjadi komunikator peradaban di kancah dunia.

Pendidikan karakter dan jiwa kepemimpinan yang dibentuk melalui penggemblengan fisik serta mental, menjadikan santri memiliki ketangguhan moral, integritas, dan kejujuran. Pembentukan karakter inilah yang menjadi fondasi utama santri dalam menjawab berbagai dinamika dan tantangan era modernitas.

Dengan kerendahan hati, kami persembahkan Khutbatul 'Arsy ini sebagai wujud syukur dan dedikasi. Semoga selayang pandang ini dapat menyalakan lentera harapan, mempererat tali silaturahmi, serta menginspirasi kita semua untuk bersama-sama mendidik generasi masa depan yang beriman, berilmu, *berakhlaqul karimah*, dan berjiwa pemimpin. Selamat menyaksikan pagelaran Khutbatul Arsy Pesantren Modern Darul Ilmi Indonesia 2026.

DAFTAR ACARA

DRAMA BABAK I: BAPAK JATUH SAKIT

DRAMA TIGA BAHASA

DEBAT

PIDATO TIGA BAHASA

DRAMA BABAK II: AWAL PERJALANAN

TARI MADURA

TARI TIMUR

TARI SAMAN

DRAMA BABAK III: FARIS DI KELAS

TARI ZAPIN

TARI BATAK

SCOUT ATTRACTION

DRAMA BABAK IV: PERCAKAPAN DENGAN USTADZ HILMI

THE ART OF SCIENCE

DRAMA KABARET

SANDANG "SANTRI BERDENDANG"

DRAMA BABAK V: RINDU YANG MENYIKSA

TARI AFRIKA

MODERN DANCE

DARUL ILMI MARTIAL ARTS

DRAMA BABAK VI: PENJENGUKAN

DRAMA BABAK VII: TERTIPU

DRAMA BABAK VIII: YUDISIUM

DRAMA BABAK IX: KEMARAHAN

PUISI

DARUL ILMI BAND "LENTERA LIMA TAHUN"

DRAMA BABAK X: KEBENARAN YANG TERKUAK

LAGU "UJU DI NGOLUKKON MA NIAN"

DRAMA BABAK XI: PESAN YANG TERSAMPAIKAN

LAGU "MESRA-MESRAANNYA KECIL-KECILAN DULU

DRAMA BABAK I: BAPAK JATUH SAKIT

Dengung kipas angin tua berputar pelan di langit-langit masjid kampung yang sederhana. Di atas karpet usang yang menyerap keheningan, shalat berjalan khusyuk.

Pak Nur berdiri di saf tengah, mengenakan baju koko lusuh, sarung kotak-kotak, dan peci hitam yang pudar warna. Suara imam yang sepuh terdengar samar, membawa jamaah melintasi tiap rakaat.

Namun, pada ruku kedua, gerakan Pak Nur memelan. Jemarinya bergetar halus sewaktu dahi menyentuh sajadah.

Hingga pada sujud terakhir, ketika jamaah lain bangkit menyempurnakan rakaat, Pak Nur tak lagi bergerak. Tubuhnya roboh pelan ke lantai masjid.



Garis saf seketika pecah. Bisik-bisik cemas menjalar cepat, mengganti keheningan dengan kepanikan sergap.

Beberapa warga membatalkan shalat dan mengerumuni tubuh yang tak berdaya itu. Ustadz Fauzan menghampiri dengan ketenangan yang tegas, memecah kegugupan.

"Tolong angkat pelan-pelan. Bawa ke rumah sakit sekarang, jangan ditunda," bisiknya cepat.

Tubuh renta itu diusung tergesa menembus temaram lampu masjid. Tanpa jeritan, tanpa narasi panjang, hanya gema langkah kaki yang memburu dan gesekan sarung di lantai yang menyisa di tengah kesunyian.



DRAMA TIGA BAHASA

Di bawah terik matahari Las Vegas, pelataran kampus University of Hogwarts menjadi saksi bisu pergeseran jalan hidup Daniel. Pemuda yang dulunya tenggelam dalam arus kenakalan itu kini menemukan arah baru berkat sosok Ali, seorang mahasiswa tekun asal Iran.



Lingkaran pertemanan lamanya, David dan Brian, menatap perubahan itu dengan sinis. Namun, bagi Daniel, persahabatannya dengan Ali bukan sekadar tentang pelajaran geometri, melainkan tentang pembuktian bahwa ketulusan mampu mengubah cara pandangnya terhadap masa depan.

Ketenangan itu koyak saat konflik militer antara Amerika Serikat dan Iran meletus. Gelombang prasangka merambat cepat ke dalam lingkungan kampus, memicu perdebatan sengit dan permusuhan.

David, yang dirundung duka mendalam akibat gugurnya sang kakak di Timur Tengah, menumpahkan seluruh kemarahannya kepada Ali hanya karena asal-usul kewarganegaraannya.

Takdir yang kelam akhirnya menanti di tengah riuhnya aksi demonstrasi damai menuntut perdamaian. Di antara seruan penolakan perang, ayah Daniel, seorang pria yang dibutakan oleh paranoia dan kebencian terhadap negara musuh, menyelinap mengintai Ali. Tanpa menyadari bahwa pemuda Iran tersebut adalah sosok yang telah menyelamatkan masa depan putranya, pelatuk tembakan berperedam pun ditarik. Ali roboh bersimbah darah dan mengembuskan napas terakhir di pangkuan ayahnya yang menjerit histeris.

Keesokan harinya, kabar duka itu sampai ke telinga Daniel. Bersama sang ayah yang menawarkan diri untuk mengantarnya, Ketika polisi datang memperlihatkan bukti di tempat kejadian perkara, sang ayah memilih menyerahkan diri dan mengakui perbuatannya di hadapan Daniel yang hancur histeris.

Penyesalan terlambat itu terwujud dalam bentuk borgol yang mengikat tangan sang ayah, meninggalkan Daniel dalam kepedihan atas ironi takdir yang kelam. Tragedi tersebut menegaskan kenyataan pahit bahwa darah tidak memiliki kewarganegaraan, dan prasangka politik hanya akan membunuh kemanusiaan di dalam diri manusia.

DEBAT

Suasana ruang debat membeku seketika saat kubu pendukung ekspansi wilayah melontarkan argumentasi mereka dengan nada penuh dominasi. Mereka mengepalkan tangan dan menegaskan bahwa perluasan kekuasaan militer adalah langkah mutlak demi supremasi bangsa. Peta dunia dipandang tak lebih dari papan catur strategis.

Seketika itu pula, kubu penolak perang bangkit menyela dengan raut wajah menegang dan tatapan mata yang menyala. Suara mereka meninggi, merobek narasi kejayaan itu dengan menelanjangi harga kemanusiaan yang harus dikorbankan.

Ketegangan memuncak hingga ke sudut-sudut ruangan, menyisakan keheningan mencekam yang sarat akan ancaman, seolah setiap retorika yang terucap baru saja menarik pelatuk pertempuran global. Ruang debat bertransformasi menjadi medan tempur pemikiran yang amat rapuh, membelah para hadirin ke dalam jurang terjal antara ambisi kekuasaan yang dingin dan benteng terakhir pemelihara perdamaian dunia.



PIDATO TIGA BAHASA

Tiga sosok berdiri tegak di atas mimbar, mata mereka menyala dengan semangat yang tak kunjung padam. Orasi pertama menggema, suaranya berat namun penuh kehangatan, mengingatkan ribuan pendengar yang hadir bahwa setiap anak manusia lahir dengan hak asasi yang sama. Ia melukiskan dunia sebagai rumah bersama, tempat di mana perbedaan seharusnya menjadi simfoni, bukan pemicu pertumpahan darah. Orasi kedua menyusul, lebih tajam dan menusuk, membongkar sejarah kelam kolonialisasi yang merampas harga diri dan tanah air bangsa-bangsa.

Ketiganya kemudian bersatu dalam satu pesan penutup yang menggetarkan jiwa. Mereka menyerukan kebangkitan hati nurani, mengajak seluruh pendengar untuk meruntuhkan tembok kebencian dan menolak segala bentuk penjajahan gaya baru. Seruan mereka bukan sekadar kata-kata kosong, melainkan sebuah doa dan tuntutan keras agar dunia segera mengakhiri siklus perang yang menghancurkan kemanusiaan.



DRAMA BABAK II: AWAL PERJALANAN

Hiruk pikuk terminal memecah udara.
Klakson bersahutan beradu dengan teriakan kenek bus yang menyerukan jurusan dalam logat Sunda kental, "Ciawi, Cianjur! Ciawi, Cianjur! *Yu geura*, masih ada tempat!"

Di tengah sibuknya lalu lalang calon penumpang, Faris melangkah payah. Beban ransel besar di punggung serta koper kecil yang diseretnya terasa makin berat, sampai matanya terpaku pada gerobak gemblong di dekat pintu bus. Aroma manis gurih yang merebak seketika menahan langkahnya.

"Bapak, mau gemblong, dong. Beliin, itu kan kesukaan aku," bujuk Faris memelas sembari menarik-narik ujung baju Bapaknya.

Pak Nur melirik sekilas jam tangannya. Bus yang akan membawa anaknya menuju Pesantren sudah menderum bersiap jalan. Namun, mendapati tatapan penuh harap dari sang putra, pendiriannya luluh juga. Ia melangkah mendekati gerobak.

"Mas, *gemblong loro nggih*. Yang panas," ucap Pak Nur dalam bahasa Jawa yang medok.

"*Muhun*, Pak. Dua, ya. Ini, awas panas," balas penjual gemblong sembari membungkus kue berbalut gula merah itu dengan cekatan.

Usai membayar, Pak Nur memberikan hangat itu untuk Faris. “Nih. *Wis*, ayo naik, nanti keburu busnya jalan.”

Faris tersenyum kecil, menerima gemblong hangat itu dengan rasa syukur yang membuncah.
Bersama Bapaknya, ia melangkah menaiki tangga bus, menyongsong babak baru perjalanan yang baru saja dimulai.



Usai koper dinaikkan ke dalam bus menuju Ciawi, Faris mengambil tempat di dekat jendela. Ia memeluk tasnya erat-erat sembari mengunyah gemblong pelan.

Di sebelahnya, Pak Nur menyandarkan kepala pada kursi dan memejamkan mata di tengah deru mesin yang perlahan.

“Pak...” bisik Faris ragu, memecah sunyi. “Aku sebenernya nggak mau masuk pesantren. Aku pengen sekolah biasa aja di deket rumah, sama temen-temen.”

Tidak ada jawaban. Napas Pak Nur terdengar teratur, seolah sudah terlelap pulas. Faris memanggil sekali lagi, namun tetap tak bersambut.

Dengan kecewa yang tertahan, anak itu merapatkan tas ke dadanya, membiarkan sisa gemblong tak tertelan, lalu berpaling menatap jalanan di luar jendela.

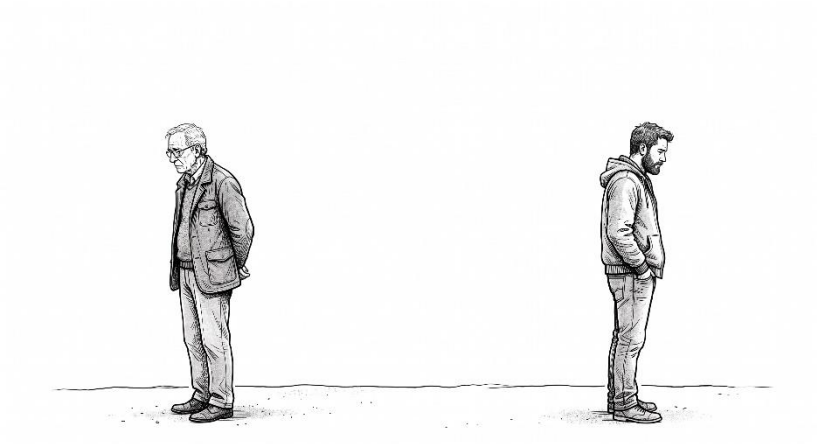


“Ya udah. Emang kayaknya Bapak nggak peduli,” gumamnya lirih pada diri sendiri.

Ia tidak tahu bahwa Pak Nur sebenarnya tidak benar-benar tidur. Di balik kelopak mata yang terpejam, sang Bapak sempat mencuri pandang pada putranya.

Hari itu, Faris berangkat ke pesantren dengan prasangka belia bahwa bapaknya tak acuh, sebuah luka kecil yang kelak akan tertanam di dadanya hingga bertahun-tahun mendatang.

Terkadang, jurang antara seorang ayah dan anak lelakinya tercipta bukan karena ketiadaan kasih sayang, melainkan karena keduanya tak tahu cara menyampaikan.



TARI MADURA

Dibalut pakaian *sakera* bergaris merah-putih yang gagah, para santri bergerak tegas membawakan tarian khas Madura yang sarat akan nilai-nilai Islami.

Motif garis merah dan putih bukan sekadar corak, melainkan simbol ketegasan, keberanian, dan kesucian hati rakyat Madura dalam memegang teguh ajaran agama serta harga diri.

Setiap lekuk gerakan tari menyiratkan napas spiritualitas yang dalam, memperlihatkan bagaimana budaya lokal dan keimanan bersatu harmonis dalam irama musik yang membakar semangat.

Di balik ritme yang dinamis, senjata khas celurit turut dihadirkan bukan sebagai lambang kekerasan, melainkan lambang perlindungan diri, martabat, dan keadilan. Madura adalah wujud nyata pertahanan nilai Islami yang terus dijunjung tinggi dari generasi ke generasi.



TARI TIMUR

Khutbatul Arsy, selalu menjadi panggung bagi kekayaan budaya Nusantara.

Mengenakan busana tari adat dengan motif tenun khas dan hiasan kepala burung yang indah, mereka melambangkan keberagaman yang menjadi kekuatan Indonesia.

Gerak enerjik dan senyum tipis di wajah mereka bukan hanya pertunjukan panggung, melainkan cerminan semangat kebhinekaan yang mengalir dalam darah santri.

Melalui seni tari, mereka menyampaikan pesan persatuan dan kecintaan kepada tanah air.

Tari Timur di Khutbatul Arsy menjadi bukti nyata bahwa keberagaman budaya Indonesia adalah anugerah yang harus terus dijaga dan lestarikan. Semangat juang dan dedikasi santri dalam melestarikan budaya bangsa patut diapresiasi dan menjadi contoh bagi generasi muda lainnya.



TARI SAMAN

Diiringi tepukan dada dan seruan yang membahana, para santri bergerak dalam satu irama yang presisi, memperlihatkan keindahan Tari Saman dari Negeri Serambi Mekkah.

Setiap gerakan yang cepat dan penuh harmoni bukan sekadar unjuk kebolehan, melainkan cerminan dari ketauhidan dan kedalaman filosofi masyarakat Aceh yang Islami.

Ritme yang padu mewujudkan pesan bahwa keindahan sejati tercipta ketika manusia menyatukan langkah, pikiran, dan hati di bawah naungan nilai-nilai keimanan yang kokoh.
Kecepatan dan ketepatan tempo dalam tarian ini menjadi simbol kuat dari ukhuwah Islamiyah yang tak tergoyahkan.

Tari Saman pun hadir sebagai dakwah visual yang hidup, mengajarkan bahwa kebersamaan, kedisiplinan, dan persatuan umat adalah benteng utama dalam menjaga kehormatan serta kejayaan ajaran Islam di tanah Aceh.



DRAMA BABAK III: FARIS DI KELAS

Deretan laptop yang menyala di ruang kelas saat itu mematahkan stereotip lama terhadap Pesantren, yang sering dianggap kuno dan kolot.

Faris dan Zaki dengan bangga memamerkan *prototipe* sistem absensi digital buatan mereka kepada Ustadz Didik. Bagi mereka ini adalah bukti bahwa teknologi di pondok hadir untuk memberi manfaat nyata bagi sesama.



Di pesantren ini, penguasaan ilmu agama bersanding selaras dengan kurikulum teknologi modern, serta kecakapan berbahasa Inggris dengan standar Cambridge, untuk mencetak generasi pemimpin muslim modern yang siap bersaing di kancah internasional.

Perbincangan berlanjut pada persiapan program Santripreneur. Ustadz Didik menjelaskan rencana penggemblengan santri akhir di lahan Cibatok, tempat mereka akan menempa pengalaman berwirausaha langsung di lapangan, mulai dari membuat produk sendiri, hingga merasakan langsung dinamika untung-rugi dunia usaha.

Pesantren tidak hanya membekali mereka dengan teori, melainkan juga mentalitas wirausaha yang tangguh.

Ketika sang guru berlalu, Faris menatap keluar jendela dengan pandangan menerawang, seolah kosong.

Ia tak menampik rasa bangga atas segala kemampuan yang kini dikuasainya. Namun, benih kepahitan masa lalu rupanya belum sepenuhnya tuntas dan berdamai dengannya.

“Aku bisa bertahan cuma karena diriku yang hebat. Paksaan orang tua tetaplah sebuah egoisme,” cetusnya dingin. Zaki seketika memalingkan wajah, muak pada keangkuhan kawan karibnya yang masih memelihara dendam di tengah berlimpahnya berkah yang telah ia terima.

Nampaknya ego Faris dewasa membuatnya belum mau mengakui manfaat arahan Bapaknya dulu. Dan ya, satu hal yang menetap dihatinya: bagaimana ia memandang sebelah mata Bapaknya.

TARI ZAPIN

Dengan senyum hangat dan keanggunan busana Melayu bernuansa cerah, para santri siap menyemarakkan panggung Khutbatul 'Arsy dengan Tari Zapin.

Ayunan langkah yang presisi, keharmonisan gerak, serta gestur salam yang penuh kesantunan menciptakan kekompakan indah yang lahir dari eratnya ikatan *Ukhuwah Islamiyah*.

Tarian ini bukan sekadar olah gerak, melainkan warisan peradaban Islam-Melayu yang memancarkan *marwah*, kedisiplinan, dan estetika luhur Nusantara.

Setiap cengkok dan kerendahan hati dalam tarian ini mencerminkan kepribadian seorang Muslim yang beradab dan bersyukur. Keceriaan yang memancar dari wajah para santri membuktikan bahwa nilai-nilai keislaman dan kekayaan budaya mampu menyatu dengan begitu anggun.



TARI BATAK

Santri dalam balutan kain *ulos* yang megah dengan ornamen emas yang memancar dan hiasan kepala Tampuk yang mereka kenakan, haromoni yang melambangkan kehormatan dan martabat leluhur Tano Batak.

Para santri tidak hanya manortor, tapi juga menyampaikan pesan kekompakan dan keramahan yang mendalam, yang menjadi fondasi karakter budaya yang kuat dan solid.

Di balik keindahan gerak dan pakaian tersebut, terpancar kuat karakter santri yang Islami, adab yang sempurna adalah perwujudan dari *tawadhu'* atau kerendahan hati yang mendalam, sebuah cerminan ketaatan santri di hadapan Sang Pencipta dan sesama.

Kedisiplinan yang tertanam dalam setiap latihan tarian yang presisi sejalan dengan kedisiplinan santri dalam menuntut ilmu dan beribadah.

Tarian ini menjadi bentuk kesyukuran atas nikmat keragaman budaya, menyandingkan kearifan lokal dengan nilai-nilai Islam yang menyejukkan hati.



SCOUT ATTRACTION

Di bawah komando yang mantap, derap langkah baris-berbaris berkumandang dengan presisi tinggi, menampilkan ketegasan dan kedisiplinan sejati dari seorang anggota Pramuka.
Pesan-pesan rahasia yang terajut lewat ketukan morse dan lambaian sandi semaphore menjadi bukti ketajaman akal serta kesiapan diri dalam menghadapi tantangan zaman.
Ketangkasan itu kian bermakna saat aksi Palang Merah diperagakan dengan sigap dan penuh empati, mencerminkan nilai kemanusiaan yang tinggi.

Di sinilah Dasadharma Pramuka bertemu secara indah dengan prinsip *Rahmatan lil 'Alamin* yang dianut para santri.
Penampilan ini menegaskan bahwa seorang santri Pramuka tidak hanya unggul dalam ilmu dan ketangkasan, tetapi juga memiliki hati yang selalu siap berbakti bagi agama, masyarakat, dan bangsa.

We are ready to fight.



DRAMA BABAK IV:
PERCAKAPAN DENGAN USTADZ HILMI

Angin sore mengelus pelan teras pesantren saat Ustadz Hilmi menyodorkan segelas teh hangat kepada Faris, Di tengah percakapan mengenai rencana kuliah di jurusan Teknik Informatika, Ustadz Hilmi tersenyum sembari menawarkan bantuan berkas rekomendasi. Namun, suasana mendadak berubah ketika pertanyaan itu terlontar: apakah rencana besar ini sudah sampai ke telinga sang Bapak?



Faris mengalihkan pandangan, memelihara enggan. “Bapak orangnya kaku, Ustadz. Lagian kalau nggak ditanya, buat apa cerita,” akunya dingin. Dengan kepekaan seorang pembimbing, Ustadz Hilmi menepuk pelan pundaknya. Ia menasihati Faris untuk memberanikan diri melangkah lebih dulu lewat hal-hal kecil, sebab sekaku apa pun seorang tua, dadanya selalu mendamba cerita dari sang anak.

Sepeninggal Ustadz Hilmi, Faris terpaku memandangi gelas teh di tangannya. Nasihat itu terngiang, tetapi dinding prasangka yang bertahun-tahun ia bangun tak serta-merta runtuh.

Ia tidak tahu bahwa jauh di sana, dalam keheningan rumah mereka, sang ayah sedang menyimpan rindu yang teramat besar, namun tetap membisu, terbungkus kukuh dalam wujudnya yang kaku.



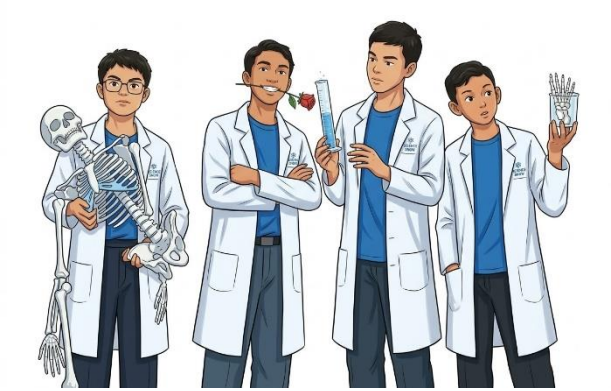


THE ART OF SCIENCE

Panggung ini akan menjadi saksi bisu keajaiban yang melampaui nalar, di mana sains dan ilusi menyatu dalam harmoni yang menegangkan.
Reaksi kimia yang meledak dan keajaiban fisika yang menentang gravitasi dikemas menjadi pertunjukkan yang apik.
Namun, setiap atraksi bukan sekadar tontonan visual, ia adalah *ibrah* yang menunjukkan keagungan ciptaan Allah SWT melalui kacamata ilmu alam, membuat jantung berdetak lebih kencang dalam kekaguman akan keteraturan semesta.

Penampilan ini adalah perwujudan ukhuwah antara rasa ingin tahu dan ketauhidan, mengajarkan bahwa kebenaran sejati tidak hanya ditemukan dalam rumus, tetapi juga dalam kedalaman hati yang tunduk pada Sang Pencipta Yang Maha Kuasa.

Islam in my heart, Science in my mind.



DRAMA KABARET

Di balik dinding pesantren yang kokoh, riuh suara santri mewarnai hari-hari yang penuh perjuangan sekaligus kehangatan. Drama cabaret hari ini menghadirkan liku-liku kehidupan santri.

Setiap suka dan duka terangkum apik lewat gerak teatrikal yang dinamis, menggambarkan bagaimana rasa rindu rumah perlahan lebur menjadi ikatan persaudaraan yang erat antarsantri.

Gelak tawa penonton pecah saat kombinasi musik unik mengiringi aksi jenaka para santri yang lihai bersilat kata saat tertangkap basah melanggar aturan.

Namun di balik kejahilan dan komedi yang menghibur, terselip pesan mendalam tentang ketulusan menuntut ilmu, takzim kepada kiai, serta keteguhan hati dalam menemu karakter. Drama jenaka ini menyentuh perasaan, membuktikan bahwa pesantren bukan sekadar tempat belajar, melainkan rumah bagi kenangan indah yang mendidik jiwa.



LIRIK LAGU: DARAH MUDA

CIPTAAN: RHOMA IRAMA

Darah muda, darahnya para remaja
Yang selalu merasa gagah, tak pernah mau mengalah

Masa muda masa yang berapi-api
Yang maunya menang sendiri, walau salah tak perduli
Darah muda

Biasanya para remaja, berpikirnya sekali saja
Tanpa menghiraukan akibatnya

Wahai kawan para remaja, waspadalah dalam melangkah
Agar tidak menyesal akhirnya

Darah muda, darahnya para remaja
Yang selalu merasa gagah, tak pernah mau mengalah
Darah muda



DRAMA BABAK V: RINDU YANG MENYIKSA

Malam merayap sunyi di rumah sederhana itu, hanya diiringi dengung pelan radio tua. Sejak Faris bermukim di pesantren, Pak Nur terbiasa bersantap dalam kesendirian. Namun, gigitan pada sepotong gemblong hangat di tangannya hari itu mendadak terhenti. Matanya tertambat pada foto Faris kecil di atas lemari, memanggil kembali kenangan masa lalu yang seketika menggenangkan air mata di pelupuk matanya. “Bapak kangen, Ris...” bisiknya parau, menahan dada yang sesak oleh rindu.



Buru-buru diusapnya jejak basah di pipi. Mengalahkan keraguan yang berkecamuk, Ia meraih telepon genggam dan menghubungi nomor wartel Pesantren. Namun, saat suara Ustadz Hilmi menyapa di seberang, keberanian Pak Nur mendadak runtuh. Terpaku dan bingung merangkai kata, gengsi tua itu kembali menguasai dirinya. “Eh, maaf... sepertinya saya salah sambung.” cetusnya gugup lalu bergegas memutus panggilan.

Tangannya gemetar, Ia menatap sisa gemblong di meja, menghela napas panjang sembari memejamkan mata. “Ora, mengko wae. Ndak malah mengganggu Faris.” gumamnya lirih pada sunyi. Ia membiarkan gemblong itu tak tersentuh lagi, tenggelam dalam keheningan malam bersama kerinduan Bapak yang kembali tertahan.

Ia memilih diam, memilih menahan, sambil percaya bahwa suatu hari nanti, anak semata wayangnya itu akan mengerti bahwa Bapaknya sangat menyayanginya.



TARI AFRIKA

Hentakan kaki yang mantap dan ketukan *djembe* yang membakar semangat seketika menghidupkan panggung saat para santri mulai bergerak. Tanpa jeda, tubuh mereka meliuk dan melompat dalam balutan busana tradisional yang kaya warna, memancarkan energi positif yang langsung menular ke seluruh sudut ruangan. Setiap ayunan lengan dan lompatan yang dinamis bergerak selaras dengan ritme perkusif yang rapat, menciptakan tontonan visual yang penuh daya hidup dan tak terlupakan.

Semangat yang membara ini kian terasa hidup lewat paduan instrumen khas seperti kora dan balafon yang mengiringi senyum lebar serta ekspresi ceria para penari. Lebih dari sekadar olah gerak, setiap gestur ekspresif yang dibawakan menjadi panggung perayaan atas sejarah, kebersamaan, dan identitas masyarakatnya. Penampilan yang luar biasa ini berhasil memukau para penonton sekaligus mengagungkan kekayaan serta keindahan budaya Afrika yang begitu hangat dan penuh warna.



MODERN DANCE

Seniman pantomim berhasil menyihir seluruh ruangan hanya melalui setiap jengkal gestur dan ekspresi wajahnya. Narasi cerita mengalir begitu alami saat tubuh sang aktor membentuk ilusi dinding tak kasat mata, kotak imajiner, hingga beban berat yang seolah-olah nyata ada di genggamannya.

Gerakan kreatif dan penuh daya cipta membuat emosi kisah tersebut tersampaikan secara utuh kepada setiap hadirin yang terpaku menyaksikan.

Daya pikat pertunjukan kian terasa ajaib berkat perpaduan aransemen musik artistik yang mengalun selaras dengan ritme gerakan.

Setiap tempo yang berubah tiba-tiba, hingga efek suara yang tak biasa seakan menjadi suara bagi aksi tanpa dialog tersebut.

Decak kagum dan tepuk tangan meriah pun bergemuruh di akhir pertunjukkan, mengapresiasi keindahan seni peran yang mampu menyentuh hati penonton melintasi batas bahasa verbal.



DARUL ILMI MARTIAL ARTS

Dengan langkah teguh dan tatapan mata yang tajam, para kesatria berbalut *gi* putih dan sabuk hitam ini siap menghentakkan panggung Khutbatul 'Arsy.

Ayunan tongkat kayu yang mantap serta sabetan nunchaku yang presisi menggambarkan ketangkasan fisik sekaligus benteng iman yang tak goyah oleh zaman.

Penampilan ini memancarkan kepribadian Muslim sejati yang kuat secara lahiriah dan bersih secara batiniah, membuktikan bahwa kekuatan fisik dan kedalaman spiritual harus berjalan selaras.

Kekompakan gerak dan ketepatan jurus yang ditunjukkan menyajikan harmoni indah yang lahir dari kedisiplinan tinggi serta ikatan *ukhuwah islamiyah*.

Raga mereka ditempa keras bagaikan baja untuk siap menjaga kebenaran, sementara batin mereka dihiasi dengan ketakwaan dan kerendahan hati semata-mata karena Allah SWT.

Inilah wujud ketegasan yang memukau dari pertunjukan beladiri penuh wibawa yang siap membakar semangat seluruh hadirin Khutbatul 'Arsy.



DRAMA BABAK VI: PENJENGUKAN

Hari penjengukan yang sejatinya dipenuhi kehangatan justru terasa membeku di antara Faris dan Bapaknya. Ketika Pak Nur menyodorkan makanan beserta gemblong kesukaannya, Faris menanggapi acuh tak acuh dengan mata yang tak lepas dari layar ponsel. Teguran lembut sang ayah tentang masa depan dan kelulusan justru dibalas cetus penuh kejengkelan.



Pak Nur hanya bisa meredam nyeri di dadanya, jemarinya mencengkeram erat tas kain yang ia bawa, lalu dengan lembut mengusap kepala putranya, satu-satunya cara yang ia tahu untuk menyalurkan kasih sayang sebelum pamit beranjak.

Sikap dingin itu memancing kekecewaan Zaki yang menyaksikan dari samping Faris. Namun, Faris bergeming dalam prasangkanya, bersikeras menganggap sang Bapak terlalu kaku.

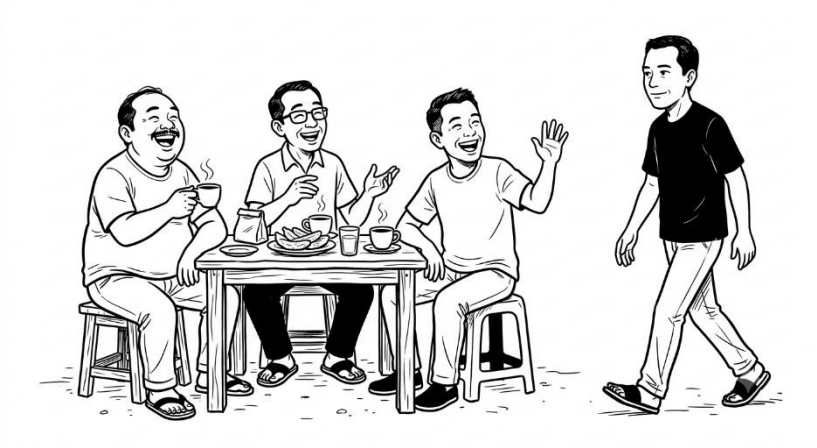
Ia tak pernah tahu bahwa tepat di luar pintu, Pak Nur sempat menghentikan langkahnya, memandangi sang putra dari kejauhan dengan tatapan nanar sebelum akhirnya benar-benar melangkah pergi membawa kecewa dalam bisu.

Ada kata yang keluar begitu mudah dari mulut seorang anak, tanpa tahu betapa dalam ia menghunus. Faris tak pernah sadar, setiap langkah Bapaknya pulang membawa luka yang tak pernah ia perlihatkan, sebagaimana ia juga tak pernah tahu, di balik wajah datar itu, ada hati yang terus berharap, meski terus-menerus terluka.



DRAMA BABAK VII: TERTIPU

Siang itu, asap kopi mengepul hangat di warung kayu pinggir jalan. Gelak tawa pecah mengalun riuh ketika Kang Dadan sibuk melemparkan sederet tebak-tebakan konyol kepada teman-temannya. Pak Nur datang menyusul kemudian, melangkah pelan dengan paras yang tampak lebih pucat dari biasanya.



Riuh di meja warung kopi itu terus membumbung, memecah terik siang dengan canda gurau yang sederhana. Namun di antara derai tawa kawan-kawannya, Pak Nur hanya mampu tersenyum tipis, menyembunyikan redup jiwanya yang sunyi di balik keriuhan yang berlalu.

Bagi Pak Nur, satu-satunya kebanggaan yang tak pernah lelah ia ceritakan adalah anaknya, Faris.

Binar bangga seketika menyala di mata Pak Nur saat Kang Dadan menanyakan kabar Faris. Dengan dada penuh haru, ia memamerkan pencapaian putranya yang kian gemilang di pesantren, mulai dari menjuarai kompetisi teknologi digital hingga lulus ujian bahasa Inggris berstandar Cambridge. Pujian kawan-kawannya mengalir hangat, mengesahkan bahwa kehebatan Faris adalah buah dari do'a dan ketulusan seorang Bapak yang tak kenal lelah.

Namun, pendar kebahagiaan itu mendadak redup. Di hadapan cangkir kopi yang mendingin, Pak Nur akhirnya menumpahkan kemalangan yang selama ini ia pendam. Seluruh tabungan hidupnya yang diputar dalam usaha bahan bangunan raib dibawa lari sang mitra. Modal yang ia kumpulkan demi impian kuliah Faris melayang tanpa sisa.

"Faris tak perlu tahu. Biar saya yang tanggung," bisiknya getas, menolak desakan kawan-kawannya untuk membagi duka. Menjelang hari kelulusan sang putra, Pak Nur memilih membentengi anaknya dari kerasnya kenyataan. Ia meneguk kopinya dalam diam, kembali mengurung luka seorang diri di balik ketenangan yang rapuh.

Ada duka yang dipilih untuk disimpan sendiri, bukan karena tak ada yang mau mendengar, tapi karena hati seorang ayah selalu ingin anaknya melangkah tanpa beban.

DRAMA BABAK VIII: YUDISIUM

Enam tahun pengembaraan Faris di pesantren bermuara di panggung wisuda hari itu. Saat namanya dipanggil sebagai lulusan berpredikat *mumtaz*, Pak Nur bangkit dari deretan kursi wali dengan mata berkaca-kaca. Langkah rentanya mendekat, membuka kedua lengan yang merindukan pelukan hangat sang putra. “Ris... Bapak bangga banget sama kamu.” bisiknya penuh haru.

Namun, bentangan tangan itu hanya disambut oleh sebuah jabatan tangan formal yang dingin. Faris berdiri kaku, menarik jemarinya dengan cepat usai mengucapkan terima kasih yang terkesan sekadar basa-basi.



Di tengah riuh tawa dan pelukan hangat keluarga santri lainnya, Pak Nur terpaku sendirian. Di balik raut wajahnya yang berupaya tetap datar, ada sesuatu yang retak saat ia menatap punggung putranya yang melangkah pergi tanpa pernah berpaling kembali.



Di hari yang seharusnya penuh pelukan dan air mata bahagia, ada satu pelukan yang tak pernah terjadi. Faris tak tahu, bahwa tangan yang ia jabat singkat itu adalah tangan yang selama ini menyimpan do'a paling panjang untuknya, do'a yang bahkan tak sempat ia dengar.



DRAMA BABAK IX: KEMARAHAN

Panggilan telepon siang itu seketika merobohkan ketenangan Faris. Dengan kemeja yang tergesa, langkah kakinya memburu di sepanjang koridor rumah sakit, menghampiri Dr. Fajar dengan napas terengah dan wajah pias menahan cemas.

"Bagaimana keadaan Bapak saya, Dokter?" tanyanya panik.

Dr. Fajar menatapnya iba sebelum menyampaikan kenyataan yang selama ini tersembunyi rapat. Pak Nur rupanya telah mengidap penyakit jantung yang menahun.



Rekam medis mencatat deretan pemeriksaan berulang sepanjang tahun terakhir, sebuah pertarungan sunyi yang tak pernah sekalipun Faris ketahui.

“Beliau selalu menolak saat kami sarankan untuk memberi tahu keluarga,” ucap sang dokter pelan. “Bapak tidak mau membuat anaknya khawatir.”

Kenyataan itu menghantam dada Faris bagai godam. Rahasia besar dan penderitaan sunyi sang ayah seketika meruntuhkan dinding prasangka yang bertahun-tahun ia bangun.

Tanpa sepatah kata, dengan napas berburu dan emosi yang berkecamuk hebat, Faris bergegas menerobos masuk ke ruang perawatan.

Langkah Faris menghentak sunyi ruang perawatan. Di atas ranjang sederhana, Pak Nur terbaring pucat dengan selang infus menancap di tangannya. Saat Bapak mencoba tersenyum lemah dan menanyakan kuliahnya, emosi Faris yang awalnya terbendung seketika meledak.

“Bapak sakit jantung sudah setahun, dan Bapak tidak pernah cerita sama sekali?” serunya dengan suara bergetar dan mata memerah. Air mata amarahnya pecah saat Pak Nur berupaya menyederhanakan deritanya. “Dulu Bapak paksa aku masuk pondok, bikin aku susah. Sekarang Bapak sakit juga tanpa kabar, tambah menyusahkan aku seperti ini!”



Pak Nur membisu. Tak ada sanggahan, hanya tatapan mata teduh yang menyembunyikan kepedihan mendalam. Ketenangan Bapak justru membuat Faris kian tak sanggup bertahan.

Dengan dada yang hancur, Ia berbalik dan melangkah pergi menembus pintu, meninggalkan Pak Nur yang hanya bisa menatap punggung anaknya dalam senyap, diiringi ritme teratur mesin pemantau jantung.



Faris belum tahu, di balik diagnosis yang baru saja ia dengar, tersimpan cerita panjang yang jauh lebih menyayat dari yang Ia bayangkan. Cerita yang akan ia temukan. Pesan yang selama ini tak tersampaikan

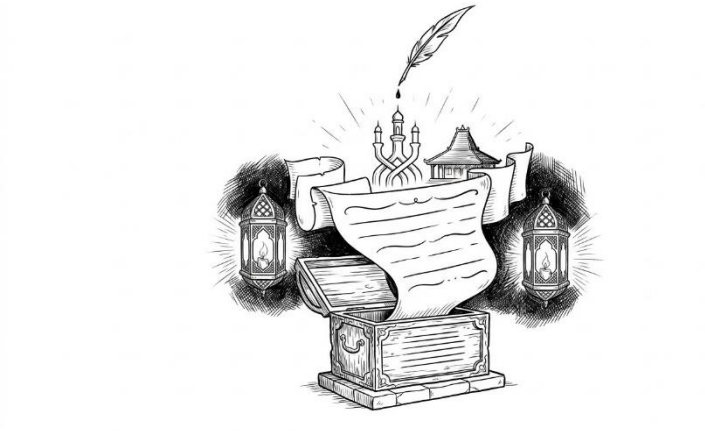
PUISI

Di balik keindahan rima yang mengalun lembut di setiap baitnya, puisi ini menyimpan gema perjuangan yang teramat dalam. Setiap bait merangkai baris-baris sajak menghadirkan harmoni nada yang indah didengar sekaligus memikat jiwa.

Namun, di balik estetika bahasanya, tiap kata adalah saksi bisu atas keikhlasan, keteguhan, dan kelelahan yang membuah kebaikan dari tiga pimpinan yang mengabdikan seluruh hidupnya demi tegaknya syiar Islam.

Puisi ini mengabadikan momentum luhur ketika Pesantren Modern Darul Ilmi Indonesia tak lagi menjadi milik pribadi, melainkan dipersembahkan sepenuh jiwa sebagai wakaf untuk umat.

Melalui balutan rima yang anggun, sajak ini menuntun pembaca menyelami keringat dan doa ketiga sosok teladan tersebut.



LIRIK LAGU: LENTERA LIMA TAHUN

CIPTAAN: DODIK GILANG ISLAMI

Di bawah naungan cinta dan doa, telah berdiri kokoh lentera bangsa

Darul İlmi tempat kami di tempa, menyemai ilmu, iman dan taqwa

Lima tahun langkah ini bertapak, menjalin asa yang tak kan retak

Keringat, air mata dalam satu rasa, tuk mendidik jiwa bijaksana

Darul Ilmi tetaplah bersinar, lahirkan insan yang tegar

Lima tahun meniti jalan penuh liku, untuk agama dan negeriku

Bukan hal mudah meretas jalan, banyak peluh dan pengorbanan

Namun dişini kami diajarkan tuk bertahan, merawat iman, menggenggam harapan

Satu demi satu babak terlewati, lima tahun jejak ini terpatri

Bukan lagi cerita tentang memulai, tapi tentang janji yang takkan usai

Lima tahun pertiwi menyaksikan, jejak kebaikan yang tak kan padam

Darul Ilmi Indonesia, Bagi Mu ya Allah….



DRAMA BABAK X: KEBENARAN YANG TERKUAK

Langkah kaki Faris yang lunglai membawanya ke masjid kampung, tempat bersujud Bapak yang menjadi saksi bisu kasih sayang yang tak pernah terucap.

Di sana, Ustadz Fauzan dan Kang Dadan menyambutnya dengan helai-helai kebenaran yang selama ini tersembunyi.

Kang Dadan menuturkan bagaimana Pak Nur selalu membanggakan setiap pencapaian Faris ke semua orang, serta memilih membisu saat seluruh tabungan kuliah anaknya raib ditipu rekan kerja.

Tak berhenti di situ, Ustadz Fauzan mengungkapkan bahwa selama bertahun-tahun, Pak Nur rutin menyisihkan rezeki untuk berwakaf Al-Qur'an dan sumur atas nama Faris, agar pahalanya terus mengalir hingga kelak Ia tiada.



Kenyataan itu meremukkan dada Faris. Tangisnya pecah dalam isak penyesalan yang amat menyayat. Prasangka dan rasa benci yang ia pelihara bertahun-tahun runtuh seketika saat menyadari bahwa keheningan ayahnya bukanlah ketidakpedulian, melainkan pengorbanan tanpa tepi.

Selama ini Faris mengira dirinya adalah satu-satunya yang menyimpan luka. Ia tak pernah tahu, ayahnya menyimpan luka yang jauh lebih dalam, dalam diam yang ia kira sebagai ketidakpedulian.



LIRIK LAGU: UJU DI NGOLUKKON MA NIAN

CIPTAAN: DENNY SIAHAAN

Hamu anakhonhu, kampukni pusu-pusunghi
(Kalian anak-anakku, jantung hatiku)
Pasabar ma amang, pasabar ma boru, lao pature-ture au
(Bersabarlah anakku, bersabarlah putriku, mengurus aku)

Nunga matua au, jala sitogu-togu on i
(Sudah renta aku, dan harus dipapah)
Sulangon mangan au, siparidihon au, alani parsahitonhi
(Makan harus disuap, mandi harus dimandikan, karena penyakitku)

So marlapatan
(Tidak ada gunanya)
Marende, margondang, marembas hamu, molo dung mate au
(Kalian bernyanyi, menabuh gendang, menari, jika aku sudah mati)

So marlapatan
(Tidak ada gunanya)
Nauli na denggan patupaonmu, molo dung mate au
(Kalian persiapkan hal-hal indah, jika aku sudah mati)

Uju di ngolukkon ma nian, tupa ma bahen angka na denggan
(Kiranya semasa hidupku ini, kalian lakukan hal-hal yang baik)
Asa tarida sasude, holong ni rohami, marnatua-tua i
(Agar terlihat kiranya, kasih sayang kalian pada Orang Tua)

DRAMA BABAK 11:

PESAN YANG TERSAMPAIKAN



LIRIK LAGU:

MESRA-MESRAANNYA KECIL-KECILAN DULU

CIPTAAN: SAL PRIADI

Ba, sementara, kita mesra-mesraannya kecil-kecilan dulu ya
Tunggu sampai semua mereda
Kan kukenalkan, penampilan hujan di tempat lain
Pemandangan bagus di tempat yang jauh
Bukan yang di dekat rumah saja

Kita 'kan tangkap, banyak kejadian, yang menarik
Koleksi suasana asyik, perasaan-perasaan yang baik
Cintanya besar-besaran, meski mesranya kecil-kecilan

Ba, sementara, kita mesra-mesraannya, kecil-kecilan dulu ya
Tunggu sampai semua mereda
Baju pergimu, jangan kekecilan dulu
Kalau iya nanti beli baru, karena engkau tiba-tiba besar

Kita 'kan tangkap, kejadian yang menarik
Koleksi suasana asyik, perasaan-perasaan yang baik
Cintanya besar-besaran, meski mesranya kecil-kecilan

DAFTAR PEMERAN DRAMA

M. Putra Gunawan sebagai Faris

Abi Nur Ubaydillah sebagai Pak Nur

Jazmi Zulhilmi Putra sebagai Ustadz Hilmi

M. Satryo Ar-Rasyid sebagai Zaki

Khalifaturrahman sebagai Ustadz Didik

M. Rasya Syahputra sebagai Kang Dadan

M. Fajar Setiananda sebagai Ustadz Fauzan

M. Radif Al-Hadar sebagai dr. Fajar

M. Raya Joppyansyah sebagai Penjual Gemblong

M. Adzka Al Kahfi sebagai Kenek Bus

Bayu Segarahin H. sebagai Pembawa Acara Yudisium

Al Ibnu Aqil sebagai Rekan Pak Nur 1

Astro Bagus Desbianto sebagai Rekan Pak Nur 2

Dodik Gilang Islami sebagai Sutradara

Sandy Hendra Wibawa sebagai Narator

PENARI DAN PEMENTAS

Munawwir Syaroni, M. Afnan Nurmadjid, Fairel Athariezz C. N., Akhtar Rabbani, Emir Arkaan, K. Azzam El-Khariri, Alviandi Luqman, M. Fathan Nuriandi, Ally Davian R., M. Ghaisan Azzikra, Naufal Afkar, Ilyas Demis A., Ghazy Ghifari A. M. Rizki Harun, Putra Hasbi N. A., M. Natan Bessi, M. Syamil Firdaus, M. Syahmi Zaidan, Harits M. Atthar. Farabi H. Ibrahim, Putra Rasyid T., Dahlan Maulana I., Alkaaf Syakil A., Satria Dzakwan P. S., M. Raditya Latief, M. Zio Al-Ghazali, M. Fawwaz Al-Hafidz, Luthfi Maulana G, M. Fajri Halomoan H., M. Azzam Al-Fatih, Naim Algoniya, M. Zidni Irawan, M. Yazid Ramdhana, Fathiriziq A. Dinovic, Moh. Ilham Fahresy, Kenzie Kayanasyah, Fathir Muhammad, M. Sakhi Gobay, M. Zaki, Dhiyaulhaq Ahza G., Abdul Faatih A., M. Zidan, M. Panuntun Gesang, Habibi Faqih F., M. Rasya Azzam P., Ardan Abdullah, Mukhlis Abdullah, M. Arya Fiqri F., Athif M. Amsyar, Satria Sahmal, Moh. Rafif Safa D., Ahnaf Fasih W., M. Azka Sauri, Radhinka Hasbiya M., Wildan Ahmad F., Juan Sanjaya F., Khairul Rizal, Azzaky Fikri H., Harkan Askar Zain, Muhammad Adnan Kelana, Moch. Narendra Rabbani. M. Aqila Annafi, Haidar M., Akhtar Aqwamilhaq N., M. Khomarul A., Yazid Syauqi B., Syafiq Razin R., Pradhana

Firmansyah, M. Azfar Lidinillah, Ibrahim Putra N. A., Radithya Abiyyu F., Rakha Amirul R., A. Zaky Safly, Hilmy Gakhtalay P., S., Kendra Rayyan A., M. Raihan A., Luthfi Sechan, M. Fajri Rivaldi., M. Zaenul Haqqi, Ghaisan Sulthan S., A., M. Dzaki Asy-Sya'bani, M. Chiko Afwan, M. Aldein Ramadhan, Abdul Halim A., Keanu Uways A., M. Azma Azzayani, Farid Evan F., S., Alfarisi Fadlirobbi, M. Hafidz Athari, M. Falih Umri W., T. Jidan Khaerul F., M. Gavrilla Aryasatya, Firzi Ahmad A., M. Kafa Calief A., M. Ilham Robbani, M. Rafka Ramadhani, Hanan Arkan A., M., Naufal Vito W., N., Hilal Riyadi U., Arya Al-Ayubi A., M. Harza Azkiansyah, Hanin Nur R., Abdullah Faqih, Rizki Nur M., M. Tegar Anugrah, M. Zaydan Putra I., Ibnu Arba Syahreza, Rafka Jauhari A., Akmal Khairiansyah W., Fajar Maulana Y.,

Fakhrie Zaelan, M. Gama Alhafeezy M., M. Faaris JIhady, Rafli Achmad M., Hendrick M. Khan, Panji Haidar S., M. Zhilan Zholiyla A. HT, Shihabuddin, M. Ghozy Al-Fatyathi, Fawwaz Ismail D., Arkhan Nur R., A. Gaston Arrasyid, Rico Zein P., M. Akhtar Ramadhan A., M. Reza A. Baari, Hamzah Abdurrahman, Akmal Firdaus, M. Kafabi Faza I., M. Hudzaifah Azzam A., M. Dzaki Daffa F., M. Virliazmi Azzuhri, Zahid A. Azzam, Al-habib Azkal A., Ghilar Gumelar A., M. Fadhila Kasyafani, Dejja Kiano F., K., Alif

Aidil A., M. Akhdan Fawwazier, Farhan Nur H., M. Dayyan Itkan H., M. Maulidan Febriansyah, M. Zinedine Arian, M. Hafiz Nur H., M. Syafiuddin, Kenny Trifi, Ismail Umar H., M. Syahrul Rizki A., Farras Zulfadhli F., M., Bintang Najwan, Fathir M. Ilyas.

Alan Mahatma M., M. Alkindi, Ajda Rizkia I., Ahmad Luthfy D., M. Deryl Prananda, Razan Aydin H., Moch. Qotafaridhi Anbach, Nizar A'midan A., Amir Dzakwan S., H., Azka Abiyyu K., W., M. Rakha Satrio S., Najmu Mawlana A., Wajhikal Kariemil H., M. Aidan Athallah F., Rakha Ridho R., Fawwaz Zulfikar A., Akbar Maulana A., Syamil A. Falah, Rakha Ghazi S., R., M. Fakhri Havid A., M. Deryl Hermana, Abiel Aulia A., Raza Al-Gaza P. P., M. Agung Rifa'i, Mujahid Hakimi, Hadiansyah A. Hutasuhut, Fatan Mu'taz A., Akrom Dhiya A., Fernaldi Wafdan Z., D., Levyu Satria D., Farhan Alfa R., Azzami Razadi A., Haritsul Azzam A. W., Shafwan Hammam D., T., Warisman Telaumbanua, Sadruddin Rais N., M., Cipta Baskara, M. Ikram Saputra, M. Miftah Farid, M. Almas Adiyatma V., Daffa Arhaburasyid, Harun Arrasyid G., Alzam Tsalis N. M. Darrel Abiyyu R., Alfa Rijal F., M. Rizki Amin H., Ridho Luqmanul H., Biaz Akhmad A., M. Gibran Widapi, Adnan Nuh, M. Akmal Sahet A.

PROFESSIONAL EXPERT

Executive Producer: KH. Syamsul Arifin Nababan, Prof. Dr. KH. Husnan Bey Fananie, M.A., KH. Aulia Zefriansyah, S.T, M.M., M.Sc.I.B.

Executive Director: Gilang Ayyas, Khalifaturrahman
Stage Manager: Bayu Segarahin Harahap
Secretary: M. Fajar Setiananda
Treasury: M. Farhan Qordhowi
Property & Equipment: Ali Erfan, Ferdi Maulana S., M. Almas Adiyatma Violet, M. Aldrin Wiryatama, M. Nabil Alfarizi, M. Irfan Haqiqi N., Ahza Bidina U., Anwar Musaddad L., M. Ali Musa, Arsy Rizki A., Pramudya Hutama A., M. Adzka Al Kahfi, Achmad Fathir A. R., Azzulfah Firdaus Z., M. Syihab Khoirul Z., Abiyu Aldo P., M. Ziyad Ibnu A.,
Costume Coordinator: Jazmi Zulhilmi Putra
Sound Director: M. Zikri, Panji Muhammad, Haikal Akbar K., A. Hawari Rosyad, Sulthan Ubaidillah A. M., Yusuf Sulaiman, Akbar Adila
Logistics: Abi Nur Ubaydillah
Show Operator: A. Husen Sabama
F&B Coordinator: Mauludi Isya R., Fauzan Hawari,
Traffic Management Team: M. Azka Zahir R.
Guest Relations: Moh. Adam Romadhoni, Abdurrohman Zaki
Visual Director: A. Husen Sabama, Moh. Zahran Mahardhika,
Venue Manager: Achnaz Kurniawan R, Zahran Dwi P. A., Hanif Naufal F.,
Artist Liaison: Rasyiid Cahyono, Dyci Chandra, Alvin Fairuz A., A. F. Sandi Yudha, M. Azzam Ali F., Bintang Satria N., A. Arif Nurhadi, Habib Rahman H.


5akral
KHUTBATU-L-'ARSY
PESANTREN MODERN
DARUL ILMI INDONESIA
2026
Lentera Lima Tahun